

Pendekatan Dalam Pengembangan Telaah Kurikulum Merdeka (PAI)

Amelia Amelia¹; Insanul Mizan²; Jesika Mutiara³;
Rani Nurfitri⁴; Mustafiyanti Mustafiyanti⁵

Institut Agama Islam Al-Qur'an AL- Ittifaqiah Indralaya

E-mail: liaamel91283@gmail.com¹; insnmzn128@gmail.com²; mutiarajessika9@gmail.com³;
raninurpitri@gmail.com⁴; mustafiyanti78@gmail.com⁵

Abstract: *Curriculum is something that is very important in education. As time goes by, the curriculum also needs to be developed. In developing a curriculum, there are approaches that need to be considered, including academic, humanistic, technological and social reconstruction subject approaches. This article was written using reading material related to what was discussed through books and internet sources.*

Keywords: *Approach, Development, Curriculum*

Abstrak: Kurikulum merupakan sesuatu yang sangat penting dalam sebuah pendidikan. Seiring berkembangnya zaman kurikulum pun perlu dikembangkan. Dalam mengembangkan sebuah kurikulum ada pendekatan yang perlu diperhatikan, diantaranya pendekatan subjek akademis, humanistik, teknologi dan rekonstruksi sosial. Penulisan artikel ini menggunakan bahan bacaan yang berkaitan dengan apa yang dibahas melalui buku dan sumber internet.

Kata kunci: Pendekatan, Pengembangan, Kurikulum

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan satu komponen yang seharusnya ada dalam suatu lembaga pendidikan. Kurikulum mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis untuk mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri, baik pendidikan yang sifatnya umum maupun pendidikan Agama.

Penyusunan Kurikulum dilakukan oleh berbagai para pakar/ahli, baik ahli di bidang Kurikulum itu Sendiri, ahli di Bidang Pendidikan, ahli di Bidang Ilmu, Tenaga Pendidik, para Pejabat Pendidikan, serta unsur-unsur yang ada didalamnya. Rancangan ini disusun tidak lain untuk memberikan suatu pedoman terhadap para pelaksana pendidikan, dalam hal proses pembinaan serta bimbingan perkembangan siswa guna mencapai tujuan sebagaimana yang telah dicita-citakan oleh siswa sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Dan kelas merupakan salah satu tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum di sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan Artikel ini menggunakan kepustakaan (library research) yang mana pengumpulan datanya diambil dari berbagai sumber buku maupun internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Kurikulum

Kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni “currere” yang diartikan sebagai tempat untuk berlari. Sedangkan definisi kurikulum dalam arti sempit adalah sebagai subjek atau mata pelajaran yang nantinya akan dipelajari. Sebenarnya istilah kurikulum ini, pada mulanya sangat populer di dunia olah raga, yakni “curriculae” yang dalam bahasa latin diartikan sebagai suatu jarak (batasan akhir) yang harus dicapai oleh seorang pelari dalam suatu perlombaan, mulai dari garisstart (awal) hingga finish (akhir).

Dari istilah tersebut, kurikulum masuk kedalam dunia pendidikan dan kemudian didefinisikan sebagai sekumpulan mata pelajaran di sekolah maupun mata kuliah di perguruan tinggi, yang harus ditempuh sebagai proses untuk memperoleh ijazah. Sementara itu, menurut peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan: (SNP), kurikulum diartikan sebagai seperangkat perencanaan dan pengaturan mengenai suatu tujuan, isi dan materi bahan pelajaran, serta konsep yang akan digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran guna mencapai suatu tujuan dalam jenjang pendidikan tertentu. Kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran tertentu yang nantinya harus dipelajari dan dicapai oleh siswa guna memperoleh sejumlah pengetahuan.

Mata pelajaran-(subject matter), dipandang sebagai pengalaman orang-orang pandai dimasa lampau atau penemuan-penemuan di masa lampau, yang kemudian diadakan penyeleksian yang ketat dan selanjutnya, disusun secara sistematis, dalam artian menurut urutan tertentu, serta dapat diterima oleh akal pikiran secara rasional. Mata pelajaran merupakan sekumpulan materi pembahasan yang akan diajarkan kepada siswa nantinya, sehingga mereka memperoleh berbagai ilmu pengetahuan yang berguna baginya. Semakin banyak pengalaman-pengalaman dan penemuan-penemuan yang diperoleh dan terkandung didalamnya juga akan semakin banyak, maka mata pelajaran harus disusun dan dikembangkan didalam kurikulum yang nantinya juga harus dipelajari dan dicapai oleh siswa disekolah. Menurut Sukmadinata, kurikulum dapat didefinisikan sebagai suatu upaya untuk menyusun kurikulum yang sama sekali masih baru (curriculum construction) dan bisa juga untuk menyempurnakan kurikulum yang sudah ada (curriculum improvement).

Pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan proses penyusunan terhadap seluruh perangkat kurikulum: mulai dari dasardasar kurikulum, struktur kurikulum, kumpulan mata pelajaran, hingga garis-garis besar program pengajaran, sampai pada pedoman-pedoman pelaksanaannya (macro curriculum).⁹ Dengan demikian, kurikulum dalam arti sempit dapat diartikan sebagai materi pelajaran, sedangkan dalam arti yang luas dapat diartikan sebagai

segala rencana dan upaya yang dilakukan dalam sebuah naungan lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, kurikulum merupakan sejumlah materi/mata pelajaran yang disajikan guru kepada peserta didik yang harus dipelajari dan dicapai agar memperoleh ijazah atau naik ke tingkat/jenjang yang lebih tinggi. Dengan demikian kurikulum bisa dikatakan sebagai, “seperangkat rencana pembelajaran di sekolah”, yang disajikan guru kepada peserta didiknya.

B. Pendekatan- Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Dalam mengembangkan teori kurikulum terdapat empat bentuk pendekatan yang bisa digunakan dalam proses pengembangan kurikulum, diantaranya adalah: Pendekatan Subyek Akademis, Humanistik, Tekhnologis dan Rekonstruksi Sosial. Berikut penjelasannya:

1. Pendekatan Subjek Akademis

Pendekatan subjek akademis merupakan bentuk atau model tertua diantara model lainnya. Kurikulum ini bersumber dari aliran klasik- (perennialisme dan esensialisme) yang berorientasi pada peristiwa di masa lampau. Pendekatan ini lebih mengutamakan bahan dan proses dalam disiplin ilmu tertentu, karena setiap dari ilmu pengetahuan memiliki sistemisasi tersendiri, sehingga terdapat perbedaan dengan sistemisasi ilmu lainnya. Pengembangan kurikulum subjek akademis dilakukan dengan cara menentukan mata pelajaran apa yang harus didahulukan untuk dipelajari peserta didik yang dibutuhkan dalam proses persiapan pengembangan disiplin ilmu. Kurikulum model subjek akademis ini lebih mengutamakan isi-(subject matter). Isi kurikulum merupakan kumpulan dari berbagai bahan atau rencana pembelajaran. Tingkat pencapaian penguasaan materi yang diperoleh peserta didik merupakan ukuran utama dalam menilai tingkat keberhasilan belajarnya. Oleh sebab itu, penguasaan materi yang sebanyak-banyaknya merupakan suatu hal yang di prioritaskan dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah yang diterapkan guru dalam menggunakan kurikulum model ini. Penyusunan kurikulum PAI melalui pendekatan subjek akademis dilakukan berdasarkan sistematisasi ilmu. Misalnya, untuk aspek keimanan menggunakan sistematisasi ilmu tauhid dan aqidah, sedangkan untuk aspek ibadah dan mu'amalah menggunakan sistematisasi ilmu fiqih dan ushul fiqih, demikian seterusnya.

2. Pendekatan Humanistik

Pendekatan humanistik dikembangkan oleh para pakar pendidikan humanisme. Kurikulum ini berdasarkan pada konsep aliran pribadi (personalized education), yaitu Jhon Dewey (Progressive Education) dan J.J. Roassean (Romantic Education). Aliran ini

memberikan tempat yang utama kepada siswa. Mereka bertolak dari asumsi bahwa seorang anak atau peserta didik merupakan yang pertama dan utama. Ia adalah subyek yang menjadi pusat kegiatan pendidikan. Aliran ini mempunyai keyakinan bahwa setiap anak mempunyai potensi, kemampuan dan kekuatan untuk bisa berkembang. Guru diharapkan untuk bisa membangun hubungan emosional yang baik dan komunikatif dengan peserta didiknya. Dalam proses penerapannya di kelas, kurikulum model humanistik menuntut seorang guru agar mempunyai hubungan emosional yang baik dengan peserta didiknya. Maka dari itu untuk dapat memperlancar proses pembelajaran, tentunya seorang guru harus dapat memberikan layanan yang optimal kepada siswa sehingga ia merasa nyaman dengan belajarnya. Guru tidak perlu memaksakan segala sesuatu yang dapat membuat siswa merasa tidak nyaman dalam belajar, karena dengan rasa aman dan nyaman inilah peserta didik akan merasa lebih mudah menjalani proses pengembangan dirinya. Pengembangan kurikulum PAI dilakukan oleh guru dengan melibatkan peserta didik, misalnya dalam menentukan tujuan dan tema-tema pembelajaran PAI. Isi dan proses pembelajarannya akan selalu berubah disesuaikan dengan bakat dan minat yang dimiliki peserta didik secara kontekstual. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa, kurikulum PAI dikembangkan dengan bertumpu pada kebutuhan bakat dan minat peserta didik serta memotivasi mereka agar dapat menumbuhkembangkan potensi- potensi dasar atau fitrahnya, serta memberikan motivasi agar mampu mengemban amanah sebagai “abdullah” maupun sebagai “kholifatullah” di muka bumi.

3. Pendekatan Tekhnologis

Pendekatan tekhnologis dalam penyusunan kurikulum atau program pendidikan. bertolak dari analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan berbagai tugas atau pekerjaan tertentu. Materi yang akan diajarkan, strategi pembelajaran serta kriteria evaluasi ditetapkan sesuai dengan analisis tugas (job description). Rencana dan proses pembelajaran dirancang dengan sedemikian rupa, sehingga hasilnya dapat dievaluasi dan diukur dengan mudah, jelas dan terkontrol. Dalam menyusun kurikulum, seharusnya tidak semua materi pelajaran dapat menggunakan pendekatan teknologis, karena sifat atau karakter dari setiap materi pelajaran itu berbeda. Kurikulum perspektif teknologis lebih menekankan terhadap efektivitas program, metode dan materi dalam mencapai suatu tujuan dan keberhasilan. Aplikasi teknologi merupakan sebuah rencana penggunaan berbagai macam alat dan media, serta tahapan berbasis intruksi. Sebagai teori, teknologi dapat digunakan dalam pengembangan serta evaluasi materi kurikulum dan intruksional. Dalam pengertian teknologi sistem, model kurikulum yang akan dikembangkan harus

lebih ditekankan terhadap upaya penyusunan program pengajaran atau rencana pembelajaran yang dipadukan dengan berbagai alat dan media pembelajaran yang mengikuti perkembangan zaman dalam kaitannya dengan teknologi. Sedangkan dalam pengertian teknologi alat, model pengembangan kurikulumnya berisi tentang sekumpulan rencana pembelajaran yang dilengkapi dengan menggunakan alat-alat teknologi untuk dapat menunjang efisiensi dan efektivitas pendidikan yang salah satu diantaranya merupakan pembelajaran yang menggunakan media teknologi. Pembelajaran PAI yang menggunakan pendekatan teknologis, tentunya dalam menganalisis masalah belajar, merencanakan, mengelola, melaksanakan hingga menilai proses pembelajarannya dengan menggunakan pendekatan sistem. Disamping itu juga, pendekatan teknologis ingin memperoleh kemanfaatan tertentu, sehingga proses dan hasilnya selanjutnya akan diprogram sedemikian rupa, agar pencapaian dari hasil pembelajarannya dapat dievaluasi dan diukur dengan jelas dan terkontrol, serta diharapkan untuk dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien serta memiliki daya tarik.

4. Pendekatan Rekonstruksi Sosial

Pendekatan rekonstruksi sosial sangat memperhatikan hubungan timbal balik antara kurikulum dengan kegiatan sosial kemasyarakatan. Kurikulum model ini dikembangkan oleh aliran interaksional. Para pakar dibidang ini berpendapat bahwa, pendidikan merupakan upaya kebersamaan dari berbagai pihak demi menumbuhkan adanya interaksi dan salingbekerjasama. Istilah interaksi mempunyai makna yang luas, yaitu tidak hanya mencangkup interaksi antara guru dan siswa, tetapi juga meliputi interaksi antar siswa hingga interaksi dengan orang-orang dan lingkungan sekitarnya dengan berbagai bahan dan sumber belajar. Melalui interaksi dan kerjasama inilah peserta didik akan berusaha menyelesaikan berbagai persoalan yang terjadi di lingkungan masyarakat dan sekolah tidak hanya mengembangkan kehidupan sosial siswa, tetapi juga mengarahkan pada bagaimana siswa dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Dalam prakteknya, perancang kurikulum ini berusaha memadukan antara tujuan pendidikan nasional dengan tujuan yang dicita-citakan siswa. Dan peran guru disini adalah membantu siswa untuk dapat menumbuhkembangkan bakat dan minatnya, serta membantu mereka agar mampu memecahkan masalah-masalah sosial. Kurikulum model ini lebih mengutamakan adanya unsur kerjasama dalam proses pembelajaran, baik kerjasama antar individu maupun kerjasama antar kelompok. Isi pendidikan terdiri dari berbagai problem aktual yang saat ini sedang dihadapi dalam kehidupan nyata. Sebagai hasil pembelajaran, diharapkan siswa dapat Dengan demikian dalam penyusunan atau program PAI bertolak

dari persoalan-persoalan yang dihadapi di masyarakat sebagai isi dari program Pendidikan Agama Islam (PAI) itu sendiri. Sedangkan proses maupun pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik adalah dengan cara memanfaatkan berbagai ilmu dan teknologi yang ada, serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif dengan berupaya mencari solusi agar dapat memecahkan berbagai problematika yang terjadi di masyarakat, sehingga menjadikan kehidupan masyarakat yang lebih baik.

C. Perbedaan Kurikulum Pendidikan Umum dan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sebenarnya tidak ada perbedaan yang menonjol dengan kurikulum pada umumnya, hanya saja perbedaannya terletak pada isi/materi pelajarannya saja. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Abdul Majid, mengatakan bahwa, kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan rumusan tentang tujuan dan materi pelajaran, serta evaluasi pendidikan yang bersumber dari ajaran/syari'at Agama Islam. Pada intinya ciri khas kurikulum dalam pendidikan Islam haruslah memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu, setiap hal yang mempunyai keterkaitan dengan kurikulum, termasuk tujuan, isi, metode pembelajaran dan sebagainya yang berlaku dalam pendidikan haruslah berdasarkan agama dan akhlak islami serta terisi dengan ruh ajaran Islam. Hal inilah yang membedakan antara kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pendidikan umum terletak pada konsepnya, yaitu proses pendidikan yang mengacu pada pembentukan manusia yang sempurna (insan al-kamil) berdasarkan prinsip ajaran Islam. Kurikulum dikatakan baik dan relevan, bilamana dalam mencapai tujuan pendidikan Agama Islam adalah yang bersifat intergrated dan komprehensif serta mampu menjadikan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber utama didalam penyusunannya. Dalam Al-Qur'an ditemukan beberapa konsep/kerangka dasar yang bisa dijadikan sebagai rujukan atau pedoman operasional dalam penyusunan serta pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Luqman ayat: 13-19 adalah meliputi aspek tauhid (ayat : 13), syari'ah (ayat : 17) dan akhlaq (ayat 14, 18 dan 19). Dengan demikian materi PAI secara garis besar, dapat dibagi menjadi tiga pokok bahasan, yaitu

- 1) Iman (Aqidah)
- 2) Islam (Syari'ah)
- 3) Ihsan (Akhlaq)

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa, kurikulum merupakan salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dan sangat menentukan sekali dalam suatu sistem pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa, kurikulum merupakan alat dalam mencapai suatu tujuan pendidikan yang sekaligus juga menjadi pedoman dalam berbarengan pelaksanaan pembelajaran pada semua tingkatan dalam jenjang pendidikan. Setiap pendidik harus mampu memahami perkembangan kurikulum itu sendiri, karena hal itu merupakan suatu formulasi pedagogis yang sangat penting dalam kaitannya dengan pendidikan, sehingga kurikulum akan mampu diilustrasikan bagaimana seharusnya usaha yang dilakukan agar dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya, baik berupa intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Dalam penyusunan pembaharuan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai keislaman kedalam berbagai mata pelajaran di suatu lembaga pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang komprehensif dan terpadu untuk dapat mengembangkan kapasitas dan kapabilitas siswa secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahid, N. (n.d). *Konsep dan Teori Kurikulum dalam Dunia Pendidikan*“, ISLAMICA:
- Azis, R. (2024), *Implementasi Pengembangan Kurikulum*“.
- Baharun, H. (2017). *Pengembangan Kurikulum : Teori Dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan dan Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum (PAI)* Yogyakarta: Cantrik Pustaka
- Bahri, S. (n.d). *Pengembangan Tujuan Dasar dan Tujuannya*“, Jurnal Ilmiah Islam
- Futura, X. I., Thoha C., dan Mu“thi, A. (2011). *Proses Belajar Mengajar PBPDI di Sekolah* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Hamalik, O (2014). *Proses Belajar Mengajar*. Jurnal Studi Keislaman, 1. Jakarta: PT. Bumi A
- Mundziri, A., Hasanah, R. U. (2018). *Inovasi Pengembangan Kurikulum PAI di SMP Nurul Jadid*“, *Tadrib*, IV
- Sagala, S. (1987) *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Penting untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*“, *J Exp Med*, 165
- Usmar, A. (2017). *Model-Model Pengembangan Kurikulum dalam Proses Kegiatan Belajar*“, *Jurnal An-Nahdhah*, 11